Kajian Semiotik dalam Ungkapan Politik Masyarakat Jawa di Kecamatan Gemolong

Semiotic Study in Java Community Political Disclosure in Gemolong District

Muhammad Wildan Sahidillah¹

Artikel diterima editor tanggal 11-03-2020, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 24-05-2020
Doi:

Abstrak

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi/interaksi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam pentas pemilihan umum dalam politik. Ungkapan politik di masyarakat Desa Jatibatur Kecamatan Gemolong mengandung tanda-tanda yang merujuk pada hal tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) ungkapan politik yang digunakan masyarakat di Desa Jatibatur Kecamatan Gemolong dan 2) makna ungkapan politik yang digunakan oleh masyarakat di Desa Jatibatur Kecamatan Gemolong. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik wawancara, simak, dan catat. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tanda Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian ini adalah; 1) adanya leksikon abang atau merah yang merujuk pada partai PDI Perjuangan, 2) adanya leksikon bahasa Jawa wit ringan, dalam bahasa Indonesia berarti pohon beringin, merujuk pada partai politik tertentu, yaitu partai Golkar, 3) leksikon wong cilik dalam bahasa politik memiliki arti orang miskin atau rakyat golongan menengah ke bawah, 4) ojo pedhot oyot, sebuah tagline dari Parpol PDIP di Jawa Tengah, yang memiliki arti harus meneruskan apa yang sudah diperjuangkan, dan 5) caleg kae dekengane kuat, memiliki makna mempunyai perlindungan yang kuat.

Kata kunci: ungkapan politik, partai politik, semiotik Pierce, bahasa

Abstract

Language is an arbitrary sound symbol system that used for communication/interaction. Language is used as a communication tools in the political election. Political expression in the community of Jatibatur Village, contain signs that refers to certain things. The purpose of this study is to know: 1) political disclosure used people in Jatibatur Village, Gemolong Sub-district, and 2) the meaning of political disclosure used in Jatibatur Village, Gemolong Sub-district. The research method used in this research using an interview technique, see, and note. This study is a desriptive qualitative research. The data analysis technique in this study is using the analysys of the sign by Charles Sanders Pierce.

¹**Muhammad Wildan Sahidillah**, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, wsahidillah10@student.uns.ac.id

The result of this study are; 1) the existence of a Java lexicon, “abang” refers to PDI Perjuangan party, 2) the existence of a Java lexicon “wit ringin” refers to Golkar’s party in Indonesian, 3) the lexicon of a “wong cilik” in Java language especially in political, is refers to a poor people ora middle or lower class of people, 4) “oyo pedhot oyot” a tagline from PDI Perjuangan party in Centra Java, means to continuewhat was been fought, and 5) “caleg kae dekengane akeh” had a meaning that he had a strong protection.

Keywords: *political disclosure, political party, piercean semiotics, language*

1. Pendahuluan

Manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Interaksi tersebut dalam rangka menjalankan titahnya sebagai makhluk fungsional di muka bumi. Interaksi tersebut terasa harmonis dan menjadikan diri manusia menemukan hakikat kemanusiaannya melalui komunikasi yang terjalin. Jalinan komunikasi harmonis manusia memerlukan media sebagai pengantar, disebut dengan istilah bahasa (Wahyudi, 2014:11).

Heywood (2004:2) memaparkan pandangan yang sederhana: bahasa adalah sistem ekspresi yang menggunakan simbol-simbol, kata-kata, mewakili sebuah hal, yang bisa mencakup objek fisik, perasaan, ide dan sebagainya. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Latar belakang dari seseorang berbahasa adalah karena berbahasa adalah budaya, contohnya orang yang lahir dan besar di Jawa, khususnya di desa, ia akan terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang lebih sering dibandingkan orang Jawa yang tinggal di kota. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena di Jawa, khususnya di desa, setiap harinya menggunakan bahasa Jawa, berbeda dengan orang Jawa yang di kota, ia bertemu banyak orang dari banyak tempat, sehingga menyesuaikan dengan bahasa lawan tuturnya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, berfungsi sebagai alat komunikasi (Ngalim, dkk, 2015:2). Berbeda dengan Ngalim, dkk, Daves(2007:147) menyatakan bahwa bahasa adalah kode yang mengarah pada makna, akan tetapi bukan memiliki maksud yang tidak seperti artinya itu sendiri. Saddhono dan Wijana (2011:433) menambahkan bahwa siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok pembicaraan dan apa tujuan pembicaraan, merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan terjadinya pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Tahun 2019 merupakan tahun pemilihan umum di Indonesia, memilih calon presiden dan wakil presiden, serta anggota legislatif. Pemilihan ini disebut juga dengan pesta demokrasi. Masyarakat di Indonesia mempunyai hak untuk memilih wakil-wakilnya di DPRD, DPD, DPR, juga memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden. Sejak ditentukan para calon legislatif, masyarakat sudah mulai mencari tahu siapa saja yang menjadi pilihan mereka di parlemen nantinya. Kampanye partai politik dan calon legislatif mulai memasuki daerah-daerah. Mengenai hal di atas, masyarakat banyak menggunakan bahasa-bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, berkaitan dengan aspek politik yang sifatnya implisit.

Partai politik beserta calon legislatifnya berkomunikasi berkampanye menggunakan bahasa-bahasa atau ungkapan-ungkapan implisit yang mempunyai maksud atau makna tertentu. Ungkapan-ungkapan tersebut hanya diketahui oleh suatu daerah tertentu saja, pada penelitian ini yaitu di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Masyarakat di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, menggunakan bahasa-bahasa tertentu yang sifatnya menyembunyikan maksud aslinya, tanpa menyebutkan makna yang sebenarnya. Bahasa-bahasa tersebut berkaitan dengan politik.

Bahasa politik yang digunakan di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, dominan menggunakan bahasa Jawa. Menurut Prihatono (2016:37) menjelaskan bahwa generasi pertama di masyarakat masih kukuh menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Selain menguasai ragam *ngoko*, kelompok penutur ini bahkan masih menguasai ragam *madya-kromo*,

dalam bahasa Jawa. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia jarang dilakukan.

Politik menurut Crick (dalam Tansey dan Jackson, 2008:4) adalah cara untuk memerintah masyarakat yang terbagi dalam proses diskusi secara bebas dan tanpa kekerasan. Politik juga berkaitan dengan bahasa. Para politisi dan masyarakat dalam berpolitik menggunakan bahasa. Berbeda dengan Crick di atas, Nambo dan Puluhuluwa (2005:265) menyatakan bahwa hakikat politik adalah menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa politik adalah segala aktivitas yang berusaha untuk mengatur (memerintah) suatu kelompok masyarakat tanpa menggunakan kekerasan.

Masyarakat di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, menggunakan bahasa-bahasa politik tersebut sebagai tanda, yang menunjukkan makna atau maksud tertentu. Pierce (dalam Zoest, 1993:10) berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Pradopo (1999:76) mengutarakan pendapatnya bahwa semiotika, yakni ilmu tentang tanda-tanda, itu sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, akan tetapi, ilmu ini baru berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20. Liszka (1996:13) menjelaskan bahwa Pierce mendefinisikan semiotik sebagai doktrin formal mengenai tanda-tanda.

Gambar 1. Segitiga makna Pierce

Suantoko (dalam Hastangka, dkk, 2018:352) menjelaskan mengenai semiotika trikotomi Pierce atau segitiga makna, yaitu: *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Maka dari itu, sesuai dengan pendapat di atas, bahasa sebagai sistem semiotik dalam komunikasi memiliki sejumlah unsur, meliputi, 1) sistem budaya dalam masyarakat, 2) sistem kebahasaan yang melandasi, 3) bentuk kebahasaan yang digunakan, dan 4) aspek semantis yang dikandungnya (Aminuddin, 2015:40). Sitorus dan Lubis (2015:17) mengatakan bahwa hubungan bahasa dengan konteks situasi merupakan hubungan realisasi bahasa sebagai sebuah sistem semiotika sosial. Sistem konteks sosial berada pada tingkat unsur atau strata, yaitu, petanda dan penanda secara umum.

Pierce menjelaskan bahwa tanda-tanda tersebut dapat dibagi menjadi tiga trikotomi. Pertama, menurut tanda itu sendiri adalah kualitasnya, ada yang aktual, hukum yang bersifat umum. Kedua, hubungan tanda dengan objeknya, terdiri atas tanda yang memiliki beberapa karakter di dalam dirinya, atau di dalam beberapa hubungan dengan objek itu, atau dalam hubungannya dengan seorang penafsir. Ketiga, menurut penafsirnya, merepresentasikan sebagai tanda kemungkinan atau sebagai tanda fakta atau tanda dari sebuah alasan (1955:101).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Cobley, ia menyatakan bahwa penggunaan bahasa pada awalnya bukan soal persepsi dan sistem motorik. Pengguna bahasa menemukan diri mereka berkaitan dengan beragam aspek sosial, ekonomi, dan dominasi dalam koordinasi politik mereka

yang begitu cepat dan mendesak, sehingga dasar dari aspek kognitif untuk bahasa diterima begitu saja (2005:11). Pradopo (dalam Saptawuryandari, 2013:98) analisis semiotik adalah membuat secara eksplisit kata-kata implisit yang terdapat dalam puisi atau bahasa lainnya, sehingga mempunyai arti atau makna.

Wierzbicka (dalam Saddhono, 2007:3) menjelaskan bahwa bahasa sebagai semiotik sosial berarti bahasa sebagai tanda yang penggunaannya menggambarkan sistem sosial budaya suatu masyarakat. Kalelioglu (2017:170) menyatakan bahwa mengenai fitur dari karakteristik semiotik, dapat diartikan bahwa apa pun subjeknya atau disiplinnya, baik ilmiah maupun non-ilmiah, semiotika itu berkaitan dengan eksplorasi cara pembentukan tanda-tanda di semua disiplin ilmu, seperti, kedokteran, geologi, matematika, antropologi, pendidikan, sosiologi, dan seni rupa.

2. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, analisis dengan pendekatan semiotik bahasa dari Pierce. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan simak catat. Objek dari penelitian ini, yaitu masyarakat di desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan informan, yakni beberapa warga Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Sumber data sekunder berasal dari jurnal-jurnal dan media massa daring berbahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, menggunakan interpretasi semiotik Pierce, yaitu, segitiga makna Pierce. Azizah (2018:3) menyatakan bahwa dalam proses pemaknaan tanda (semiosis) merupakan proses kognitif yang mengalami tiga proses atau langkah, yaitu: representamen, objek, dan interpretan. Ada tiga unsur yang menentukan tanda, yaitu, tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda yang baru dalam benak si penerima tanda (Zoest, 1993:14).

3. Pembahasan

Ungkapan politik yang digunakan masyarakat di desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong

*Wilayah kulonan kono ki dadi **Abang**.*
(Wilayah barat sekarang ini jadi Merah)

Tuturan di atas menunjukkan adanya leksikon *merah*. Merah merupakan warna dasar yang berwarna seperti dengan darah. Warna merah apabila diartikan secara harfiah atau artinya, yaitu salah satu jenis warna yang memiliki warna yang mirip dengan darah. Namun, apabila dikaitkan dengan aspek politik, *merah* itu memiliki makna yang berbeda. Partai politik di Indonesia memiliki bermacam-macam warna dengan lambangnya masing-masing. *Abang* apabila di Medan, Sumatera Utara, memiliki arti nama panggilan kepada seseorang laki-laki, namun *Abang* atau *Merah* yang dimaksud pada tuturan di atas adalah Partai politik yang memiliki warna merah, yaitu PDIP atau Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Salah satu partai politik yang mempunyai nama besar, yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) juga mempunyai peranan dalam mengomunikasikan politik kepada simpatisan dan masyarakat, bergerak dalam lapangan politik untuk ikut mengatur ketatanegaraan (Pattiasina, 2015:18). Tuturan di atas mengindikasikan bahwa daerah yang dimaksud sekarang menjadi daerah PDIP, karena mayoritas daerah di sana memang sekarang menjadi basis/markas dari salah satu partai politik, yaitu PDI Perjuangan.

*Sing milih **wit ringin** saiki kok sitik, ya?*
(Yang memilih *pohon beringin* sekarang kok sedikit, ya?)

Tuturan di atas terdapat kata *wit ringin*, dalam bahasa Jawa, apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu, pohon beringin. Pohon beringin apabila dilihat dari makna harfiahnya bisa berupa salah satu jenis pohon yang tingginya mencapai lebih dari 12 meter dan memiliki akar gantung. Partai Golongan Karya (Golkar) merupakan salah satu partai yang paling lama berkiprah di panggung politik Indonesia. Dengan segala dinamikanya, partai berlambang pohon beringin yang berdiri pada akhir pemerintahan Presiden Soekarno ini, masih bertahan hingga kini (*Kompas.com*, 2018).

Makna konotasi dari kata *wit ringin* atau pohon beringin adalah menunjuk pada salah satu partai politik yang memiliki warna kuning dan terdapat gambar pohon beringin sebagai lambangnya, yaitu Partai Golkar, akronim dari golongan karya. Sesuai dengan pendapat Sitorus (2015:16) partai Golkar berdasarkan sejarahnya bernama Sekretariat Bersama (Sekber) Golkar dengan berlambangkan pohon beringin, yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 1964 oleh golongan militer perwira Angkatan Darat dengan menghimpun organisasi pemuda, wanita, sarjana, buruh, tani, dan nelayan. Kemudian Sekber Golkar berubah menjadi partai politik Golkar di bawah pimpinan Presiden Soeharto pada masa itu.

Dadi caleg kui kudu ngerteni Wong cilik

(Menjadi Caleg 'Calon Legislatif' harus memahami rakyat kecil)

Wong cilik yang dimaksud di atas apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti "orang yang kecil". Namun, konotasi dari *wong cilik* adalah rakyat miskin atau rakyat pada golongan menengah ke bawah. Tuturan di atas memiliki makna bahwa seorang calon legislatif itu harus memperhatikan rakyat miskin, karena adanya faktor-faktor tertentu.

Seperti yang dipaparkan pada Tempo (2019) dijelaskan bahwa daerah pemilihan Jawa Tengah VII (Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, dan Kebumen) bakal menjadi arena pertarungan menarik dalam pemilihan anggota legislatif pada April mendatang. Banyak petinggi partai bertarung memperebutkan suara *wong cilik* atau rakyat kecil di tiga kabupaten yang terkenal sebagai daerah miskin di Jawa Tengah itu.

Harian Solopos (2014) memaparkan bahwa mantan walikota Solo, Joko Widodo (Jokowi) yang awalnya merupakan seorang pengusaha mebel bisa dikategorikan sebagai *wong cilik* saudagar. *Wong cilik* sudah lebih dulu populer dalam budaya politik *wong Solo* daripada kata *blusukan* yang seolah menjadi *trademark* politik Jokowi. Kedua term di atas sama-sama menganalogikan pada budaya politik masyarakat kelas bawah dalam struktur masyarakat kita, yaitu, kelas pekerja (buruh), buruh tani, warga desa, pedagang informal (pedagang kaki lima) dan kelompok-kelompok marginal lainnya.

Salah satu faktor mengapa calon legislatif harus memperhatikan rakyat kecil adalah karena suara dari *wong cilik* tersebut sangat berpengaruh tercapai atau tidaknya suara dari caleg tersebut. Suara tersebut membuat caleg tersebut lolos pada parlemen.

Ojo pedhot oyot lho, Mas.

(Jangan sampai putus akarnya, Mas)

Ojo pedhot oyot memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu, jangan putus akarnya. Namun, arti 'jangan putus akarnya', adalah arti denotasinya. Arti konotasi dari *Ojo pedhot oyot* di sini adalah sebagai *tagline* politik dari Partai Politik PDI Perjuangan.

Seperti yang dijelaskan pada Suara Merdeka (2019) *tagline* politik pada mobil bertuliskan '*ojo pedhot oyot*', Puan Maharani menjelaskan, itu artinya jangan melupakan akarnya, di mana PDIP

sebagai partai ideologis dengan Pancasila 1 Juni 1945, maka akarnya adalah Bung Karno. Puan Maharani menegaskan, “Jadi ideologinya adalah Tri Sakti Bung Karno, ada Pancasila dan gotong royongnya. Dan ini harus tetap bisa berjalan di koridor-koridor sesuai Pancasila 1 Juni 1945”.

Makna dari *ojo pedhot oyot* adalah terus melestarikan yang sudah diperjuangkan dahulu, di sini yang dimaksud adalah perjuangan dari ideologi Bung Karno yang sampai sekarang diteruskan oleh anak cucunya, yaitu Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani. *Ojo pedhot oyot* pada awalnya adalah tagline branding politik dari Partai Politik PDIP, namun dari hari ke hari slogan itu memiliki arti yang merujuk pada partai PDIP. Slogan *Ojo pedhot oyot*, populer di Jawa Tengah, karena memang di Jawa Tengah adalah lumbung suara dari PDIP atau biasa disebut dengan ‘Kandang Banteng’.

Caleg kae dekgengane kuat.

(Caleg itu perlindungannya kuat)

Dekengan, di sini merupakan bahasa Jawa. Kata *dekgengan*, berasal dari bahasa Belanda, yaitu *dekking*. Kata *dekking* dari bahasa Belanda, di bahasa Indonesia menjadi bahasa serapan, menjadi beking. Seperti yang dijelaskan oleh Kusno (2013) istilah ‘beking’ kita cuplik dari kata Inggris ‘backing’, sedangkan istilah ‘deking’, dari kata Belanda, ‘*dekking*’.

Kata ‘*dekgengan*’, di bahasa Jawa memiliki arti perlindungan atau dukungan secara finansial. Kata *dekgengan* yang berasal dari bahasa Belanda *dekking*, di Indonesia sudah terjadi pembelokan makna. Makna yang sebenarnya dari kata *backing* atau *dekgengan* adalah perlindungan, tapi ketika digunakan dalam konteks politik, *dekgengan* maknanya menjadi mempunyai perlindungan, dukungan finansial, dan pengayoman. Kalimat di atas, apabila kita tidak mengetahui arti dari kata-kata di atas, maka kita tidak dapat memahami maksud dalam kalimat tersebut. Makna pada kalimat di atas berkaitan dengan politik. Seorang caleg (calon legislatif) memiliki *dekgengan* atau perlindungan yang kuat, sehingga kemungkinan ia lolos ke parlemen terbuka lebar. Perlindungan di sini bisa berupa, mempunyai orang dalam, dukungan finansial yang kuat, dan sebagainya.

4. Simpulan

Bahasa berfungsi sebagai tanda, sehingga bahasa politik bisa memiliki orientasi yang merujuk pada salah satu aspek dari politik, khususnya di Indonesia. Aspek-aspek yang berkaitan dengan politik, misalnya, partai politik, calon legislatif, kampanye, simpatisan, dan lain-lain. Dari hasil pembahasan di atas, dapat ditarik dua simpulan, yaitu; 1) adanya bahasa politik *abang* atau merah yang ada di masyarakat Desa Jatibatur Kecamatan Gemolong, yang merujuk pada salah satu partai politik di Indonesia, yaitu PDI Perjuangan, 2) adanya leksikon *wit ringin* atau dalam bahasa Indonesia, pohon beringin, juga merujuk pada salah satu sistem politik di Indonesia, yaitu Partai Golkar, 3) leksikon *wong cilik* dalam bahasa politik memiliki arti yaitu, rakyat miskin atau golongan menengah ke bawah, 4) *ojo pedhot oyot*, merupakan slogan yang merujuk pada Partai Politik PDIP, khususnya di Jawa Tengah, karena di Jawa Tengah merupakan ‘Kandang Banteng’, dan 5) *caleg kae dekgengane kuat*, bermakna caleg tersebut memiliki dukungan yang kuat, bisa berupa dukungan dari orang dalam, dukungan finansial, dan sebagainya.

5. Daftar pustaka

- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Cobley, P. (2005). *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Daves, A. (2007). *An Introduction to Applied Linguistic and Sociolinguistic*. In *Igarss 2014*.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Hastangka, dkk. (2018). Analisis Semiotika Pierce dalam Penggunaan Istilah Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara MPR RI. *Jurnal LITERA*, 17(3), 349-366.
- Heywood, A. (2004). *Political Theory: An Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kalelioglu, M. (2017). The Theory of Signification: Semiotic Criticism and Literature. *International Journal of Language Academy*, 5(8), hal. 169-181, Desember 2017. DOI Number: <http://dx.doi.org/10.18033/ijla.3809>
- Kusno, G. (2013). Istilah 'Beking' dan 'Preman' yang Menciutkan Nyali. <https://www.kompasiana.com/gustafkusno/552a8da0f17e61421ed623d8/istilah-beking-dan-preman-yang-menciutkan-%20nyali>. Diakses pada Selasa, 25 Juni 2019 pukul 12.00 WIB.
- Kompas.com. (2018). Golkar, Si Beringin yang Bertahan Sejak Era Soekarno hingga Kini. [https://nasional.kompas.com/read/2018/02/21/16105481/golkar-si-beringin-yang-bertahan-sejak-era-soekarno-hingga-kini?page\(persen\)3Dall&hl=en-ID](https://nasional.kompas.com/read/2018/02/21/16105481/golkar-si-beringin-yang-bertahan-sejak-era-soekarno-hingga-kini?page(persen)3Dall&hl=en-ID). Diakses pada Selasa, 21 Mei 2019 pukul 06.23 WIB.
- Liszka, J.J. (1996). *A General Introduction to the Semeiotic of Charles Sanders Peirce*. In *Teaching Philosophy* (Vol. 21). <https://doi.org/10.5840/teachphil199821224>
- Nambo, A. B., & Puluwuluwa, M. R. (2005). Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik. *Jurnal Mimbar*, XXI(2), 262-285.
- Ngalim, A., dkk. (2015). *Sosiolinguistik*. Sukoharjo: Jasmine.
- Pattiasina, H. Y. (2015). Strategi Komunikasi Politik PDI Perjuangan Kabupaten Maluku Tengah pada Pemilu 2014. *Jurnal Pendidikan Komunikasi Publik Dan Opini Publik*, 19(1), 17-27.
- Pierce, C.S. (1955). *Philosophical Writing of Pierce*. (Ed: Justus Buchler). New York: Dover Publications, Inc.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, (10), 76-84.
- Prihartono, W. (2016). Diaspora Etnik Jawa Dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi Di Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.36>
- Saddhono, K., & Wijana, I. D.P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 433. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>
- Saddhono, K. (2006). Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial: Kajian Sosiolinguistik di Kota Surakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 18(April), 1-15. <https://doi.org/10.23917/kls.v18i1.5124>
- Saptawuryandari, N. (2013). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95-104. <https://doi.org/10.12345/JK.V9i1.286>
- Sitorus, A. & Lubis, N.M. (2015). Kesantunan dengan Daya Semiotika Bahasa Berkampanye Calon Legislatif Partai Golongan Karya di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal Kajian Linguistik*, tahun ke-12, no. 1, hal. 15-34, Februari 2015.
- Solopos. (2014). *Gagasan: Hikayat Politik Wong Cilik*. <https://m.solopos.com/soloraya/read/20140210/489/488390/gagasan-hikayat-politik-wong-cilik> Diakses pada 21 Mei 2019, pukul 21.33 WIB.
- Suara Merdeka. (2019). *Jateng Tetap Lambung Suara PDIP*. <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/166537/jateng-tetap-lambung-suara-pdip>. Diakses pada 21 Mei 2019, pukul 21.54 WIB.
- Tempo. (2019). *Berebut Suara Wong Cilik*.

["https://koran.tempo.co/read/440116/berebut-suara-wong-cilik"](https://koran.tempo.co/read/440116/berebut-suara-wong-cilik). Diakses pada 31 Mei 2019, pukul 21.10 WIB.

Tensey, dkk. (2008). *Politics: The Basics*. New York: Routledge.

Wahyudi, A.W. (2014). *Fonetik*. Solo: Bukutuju.

Zoest, A.v. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (terj. Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.